



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 21, No. 1 (2022)

Research Article

***Jihād fī Sabīlillāh* Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta**

Miftahuddin*

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: miftahuddin@uny.ac.id

Danar Widiyanta

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: danar_widiyanta@uny.ac.id

Ihsan Perdana

Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author

Abstract: The proclamation of Indonesian independence on August 17, 1945, was short-lived, as the Dutch subsequently reestablished their dominance. As such, the struggle for this nation's sovereignty continued, and the Indonesian people took up arms against the Dutch's attempt to reinstate their colonial rule. This study aims to investigate the role of the ulema in defending Indonesia's independence, focusing on the Hezbollah case in Surabaya and the Sabil Armed Forces in Yogyakarta. The ulema, in this context, provided not only fatwas but also led by example at the forefront of the battle against the Dutch's colonialism. The findings of this study revealed that in Surabaya and Yogyakarta, the ulama's involvement in the fight against the Allies further fueled the Hezbollah members' enthusiasm as they witnessed the religious leaders directly participating in the battlefield. The presence of the clerics at the forefront, accompanied by the fatwa of *jihād fī sabīlillāh* and the slogan of living independently or dying as a martyr, effectively mobilized the students and youth to take up arms against the Dutch. Furthermore, the role of the clergy extended to the establishment of the Sabil War Force Ulama Headquarters (MUAPS) and its armed forces called the Sabil War Force (APS), which was responsible for defending the border area between Kedu and Semarang from Dutch attacks and was sent to Kebumen to block the Dutch's arrival.

Keywords: jihād fī sabīlillāh; Indonesian independence; Surabaya; ulama; Yogyakarta

Abstract: Kemerdekaan Indonesia sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi kemerdekaan itu diusik kembali oleh Belanda. Perjuangan bangsa ini masih harus dilanjutkan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan mengangkat senjata melawan bangsa Belanda yang ingin meneruskan penjajahannya kembali. Kajian ini akan melihat peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan melihat kasus Hizbullah di Surabaya dan Angkatan Perang Sabil di Yogyakarta. Ulama dalam konteks ini tidak hanya berfatwa saja, tetapi mereka memberi contoh memimpin di garis depan untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Surabaya dan Yogyakarta, bergabungnya para ulama dalam pertempuran melawan Sekutu, membuat semangat para anggota *Hizbullah* semakin berkobar dikarenakan para ulama ikut terjun langsung dalam medan peperangan. Dengan tampilnya ulama di garis depan disertai fatwa perang *jihād fī sabīlillāh* dan semboyan hidup merdeka atau mati *syahid* sangat efektif dalam memobilisasi para santri dan pemuda untuk mengangkat senjata melawan Belanda. APS (Angkatan Perang Sabil), yang ditugaskan untuk membantu mempertahankan wilayah di perbatasan antara daerah Kedu dan Semarang dari serangan Belanda dan dikirim ke Kebumen untuk menghadang kedatangan Belanda, juga atas peran ulama. Terbentuknya Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) dan pasukan bersenjata yang bernama Angkatan Perang Sabil (APS) adalah berkat hasil musyawarah para ulama untuk ikut mempertahankan Indonesia.

Kata kunci: *jihād fī sabīlillāh*; kemerdekaan Indonesia; Surabaya; ulama; Yogyakarta

Pendahuluan

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah memproklamasikan diri dan menyatakan merdeka dari kekuasaan penjajah. Namun demikian, bukan berarti perjuangan bangsa dan masyarakat Indonesia telah selesai. Dalam sejarah, bangsa Indonesia masih harus berpikir, membentuk perangkat alat kelengkapan negara, dan mengangkat senjata untuk berperang melawan bangsa asing yang ingin meneruskan penjajahannya kembali. Di samping itu, bangsa Indonesia juga harus menyelesaikan persoalan intern, yang pada waktu itu ada sebagian kelompok yang ingin memaksakan kehendak menerapkan paham kenegaraan tertentu yang berbeda dengan ideologi yang telah disepakati, yaitu Pancasila.¹

Pasca proklamasi kemerdekaan, sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai golongan, suku, dan agama pada dasarnya sepakat untuk mengurus bangsanya sendiri tanpa campur tangan penjajah, artinya merdeka sepenuhnya. Namun, orang-orang Belanda dibantu pasukan Sekutu tetap memaksakan untuk turut campur dalam urusan negara, dan pada intinya ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Hal ini memunculkan perlawanan dari bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, misalnya pertempuran Surabaya tanggal 10 November 1945, pertempuran di Ambarawa tanggal 20 November dan berakhir pada 15 Desember 1945, pertempuran Medan Area

¹ Kasus pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 dan pendirian gerakan Darul Islam oleh Kartosuwiryo yang telah mengadakan operasi sejak 1945-1949 di Jawa Barat adalah dapat dijadikan contoh. Lihat Holk H. Dengel, *Darul Islam Dan Kartosuwiryo: "Angan-Angan Yang Gagal"* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).

yang terjadi sejak 13 Oktober 194 dan pada tanggal 17 November 1945 TKR dibantu para pemuda mengadakan serangan di Padang dan sekitarnya, dan tanggal 24 November 1945 di Bandung TKR dan badan-badan perjuangan melancarkan serangan terhadap kedudukan-kedudukan Inggris.²

Perjanjian *Civil Affair* antara Inggris dan Belanda yang ditandatangani oleh keduanya pada tanggal 24 Agustus 1945 merupakan pengakuan penuh Inggris terhadap kedaulatan Belanda di Indonesia.³ Datangnya pihak ketiga atau sekutu ke Indonesia menimbulkan keadaan semakin tegang. Pada tanggal 29 September 1946, tentara Sekutu atau angkatan perang Inggris yang tergabung dalam *South East Asian Command* (SEAC) mulai merapat di Jakarta di bawah pimpinan Laksamana Muda Louis Mountbatten dengan diboncengi pasukan Belanda yang tersusun dalam badan yang bernama *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).⁴

Kondisi Indonesia pasca proklamasi Kemerdekaan Indonesia seperti ini mendorong berbagai komponen bangsa Indonesia melakukan tindakan nyata dengan berjuang untuk melawan. Keinginan Belanda untuk menguasai Indonesia kembali harus dihalau, padahal pemerintah Indonesia belum membentuk tentara dalam organisasi pertahanan negara secara resmi,⁵ maka para ulama berperan besar di sini dengan membentuk pasukan semi militer. Misalnya, disampaikan bahwa ulama-ulama dan santri Nahdlatul Ulama (NU) berperan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Keyakinan akan mati syahid yang digelorakan ulama NU dari balik pintu masjid dan pondok pesantren telah membangun keberanian yang tinggi kepada rakyat untuk bangkit melawan Belanda. Dalam upaya melahirkan gerakan nasionalisme itu, ulama NU memainkan peranan yang amat menentukan.⁶

Dengan dasar al-Qur'an, NU bersepakat bahwa *jihād* memerangi penjajah Belanda wajib hukumnya, di sini KH. Hasyim Asyari sebagai komandan organisasi NU ikut mendukung upaya kemerdekaan dengan menggerakkan rakyat melalui fatwa *jihād*. Hasilnya, pada 22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama di kantor NU Jawa Timur mengeluarkan keputusan resolusi *jihād*.⁷ Peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan negara Republik Indonesia tidak hanya sebagai pengobar semangat santri dan masyarakatnya, tetapi juga bertujuan "mempengaruhi" pemerintah agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang ingin menggagalkan kemerdekaan negara Republik Indonesia.⁸

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. VI (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 187–201.

³ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi* (Jakarta: Grafiti, 1997), 127.

⁴ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, trans. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 323.

⁵ Najib Jauhari, "Resolusi Jihad Dan Laskar sabīllillāh Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945," *Jurnal Studi Sosial* 5, no. 2 (2013).

⁶ Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 94.

⁷ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 260.

⁸ *Ibid.*, 265.

Tidak hanya dari kalangan NU, ulama yang tergolong dalam Muhammadiyah pun ikut bersama-sama memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jika Muhammadiyah menggunakan semboyan *Hubbul wathan minal Iman*⁹, maka semboyan yang digunakan NU adalah *Hidup Mulia atau Mati Syahid*. Kekuatan ini yang nantinya sangat gesit dan kuat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah yang ingin menguasai Indonesia kembali. Dalam konteks ini, tampak dengan jelas peranan ulama dan kiyai berada pada garis depan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.¹⁰

Para ulama yang tergabung dalam *Laskar Hizbullah* dan *Barisan sabīlillāh* juga ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan dalam pertempuran di Ambarawa. Dilaporkan Berbagai pasukan rakyat yang terdiri dari TKR, Laskar Hizbullah, Barisan sabīlillāh, laskar rakyat, barisan pemberontak, dan lain-lain melawan sekutu dalam pertempuran Ambarawa dari tanggal 23 November sampai 12 Desember 1945. Mereka datang dari berbagai daerah, seperti Purwokerto, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, serta Semarang guna mengepung para sekutu dari berbagai arah penjurur Ambarawa. Saat pengepungan dilakukan, terjadilah serangkaian tembak menembak di Desa Jambu, Bedono, Pringsurat Ngipik, dan Suruh. Daerah pertempuran terbentang dari Secang, Ungaran, Suruh, Tingkir, yaitu meliputi medan seluas perbatasan Magelang, Ungaran, Salatiga. Pertempuran yang dilakukan antara pasukan Republik dengan sekutu berlangsung selama hampir 20 hari, dan berakhir kemenangan bagi pihak Republik Indonesia.¹¹

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan bahwa ulama mempunyai andil besar dalam perjuangan memanggul senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran ulama dalam perang kemerdekaan juga tampak di beberapa wilayah.

Penelitian ini mengkaji peran ulama yang tergabung di dalam *sabīlillāh* di Yogyakarta dan *Hizbullah* di Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis yang diharapkan dapat meneropong segi-segi sosial dari objek yang dikaji.¹² Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji para ulama yang tergabung di dalam *sabīlillāh* di Yogyakarta dan *Hizbullah* di Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori peran menurut Biddle dan Thomas. Biddle dan Thomas berpandangan bahwa seseorang dapat memiliki peranan dalam lingkungan sosial, karena ia memiliki status dan kedudukan di lingkungan masyarakat. Di sini ulama sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan dan pengaruh di masyarakat, tetap harus menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.¹³ Peran mereka di *sabīlillāh* di Yogyakarta dan *Hizbullah*

⁹ Hamidullah Ibdā, "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam," *International Journal Ihyā' 'Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017): 251.

¹⁰ Saidul Amin, "Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20," *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 38.

¹¹ Ahmad Hidayatullah and Miftahul Khoiri, "Pergerakan Ulama Dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Ambarawa 1945," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* II, no. 1 (2022): 69.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹³ Edi Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implementasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

di Surabaya tidak sekedar memberikan fatwa, tetapi terjun langsung mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang akan dijajah kembali oleh Belanda.

Sejarah sebagai suatu ilmu merupakan suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur penelitian sejarah¹⁴ (metode penelitian sejarah). Metode yang bercorak kesejarahan menurut Lueey¹⁵ adalah suatu sistem aturan dan prosedur untuk mengumpulkan saksi atau kesaksian dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi saksi atau kesaksian tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal, dan akhirnya menghadirkan atau menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), melakukan kritik atas sumber, kemudian diinterpretasi yang selanjutnya diperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta inilah kemudian diadakan perangkaian atas fakta satu dengan fakta lainnya yang didukung dengan data-data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah.¹⁶

Di antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan adalah Najib Jauhari, Resolusi Jihad dan Laskar sabīlillāh Malang dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945, *Jurnal Studi Islam*, th 5. Vol 2 , November 2013., Rifqil Fuadi dan Sumarno (2014), Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya, *AVATARA, eJournal Pendidikan Sejarah*, Volume 2, No. 3, Oktober 2014., Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto, Peranan Laskar Hizbullah di Priangan 1945-1948 *Patanjala* Vol. 7 No. 3 September 2015., Jumroh Mulyaningsih dan Dedeh Nur Hamidah, Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, *Tamaddun* Vol. 6 , No. 2, Juli - Desember 2018.

Berdasar kajian pustaka yang sudah dilakukan maka posisi penelitian ini adalah melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Perjuangan Laskar *Hizbullah* Kota Madya Surabaya

Perjuangan *Hizbullah* setelah proklamasi 17 Agustus 1945 berbeda dengan tujuan awal pembentukannya seperti yang tercantum dalam anggaran dasar laskar *Hizbullah*. Setelah proklamasi kemerdekaan yang berarti bahwa Indonesia sudah menjadi negara yang berdaulat, perjuangan *Hizbullah* tidak lagi untuk mencapai kemakmuran bersama Jepang dan mendapatkan kemerdekaan Indonesia tetapi tidak lain adalah untuk mempertahankan kemerdekaan yang ingin direbut kembali oleh bangsa asing. Apalagi dengan dibubarkannya pasukan Peta, Heiho, Seinendan dan lainnya oleh pemerintah Jepang pada tanggal 19 Agustus 1945, laskar *Hizbullah* menjadi satu-satunya organisasi militer pada masa awal kemerdekaan.¹⁷

Mengingat situasi keamanan di Surabaya tidak terkendali, maka *Hizbullah* Surabaya ikut dalam perjuangan pertempuran Surabaya. Pada saat itu kota Surabaya dan sekitarnya

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 12.

¹⁵ William Leo Lueey, *History: Method and Interpretation* (Chicago: Loyola University Press, 1958), 27–28.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 94–103.

¹⁷ Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), 46.

sedang bergejolak perlawanan melawan Sekutu. Sekitar 5.000¹⁸ orang pasukan Inggris yang terdiri atas serdadu-serdadu India tiba pada tanggal 25 Oktober 1945 untuk mengungsikan para tawanan perang.¹⁹ Setelah tewasnya pimpinan sekutu, yakni Brigadir Jenderal Mallaby,²⁰ Pasukan Inggris mulai mengadakan suatu aksi pembalasan sebagai hukuman di seluruh pelosok kota Surabaya dengan melakukan pengeboman dari darat, udara, dan laut. Situasi di kota Surabaya benar-benar sangat membahayakan. Untuk itu, di sinilah laskar *Hizbullah* Surabaya memberikan perannya sebagai pembela tanah air dan berjuang bersama dengan kesatuan-kesatuan lainnya untuk menghadapi bangsa asing yang merongrong kedaulatan bangsa Indonesia. Di bawah kepemimpinan K.H. Wahab Hasbullah atas izin K.H. Hasyim Asy'ari para ulama mengadakan rapat yang menghasilkan kesepakatan berupa kewajiban (*fardhu ain*)²¹ bagi seluruh umat Islam Indonesia untuk jihad membela negara dalam menghadapi perang terbuka. Fatwa itu selanjutnya dikenal dengan "Fatwa Resolusi Jihad". K.H. Hasyim Asy'ari kemudian menyerukan kepada para santri agar bergabung ke dalam barisan Laskar Hizbullah.²² Resolusi Jihad ini selanjutnya dijadikan sebagai pegangan bagi kiai dan santri dalam perjuangan menghadapi NICA-Belanda dan pasukan Inggris.²³

Setelah adanya ultimatum dari pihak sekutu dengan menjatuhkan surat-surat selebaran dari pesawat udara yang bersifat ancaman, yang isinya agar pemimpin-pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, kepala polisi, dan petugas radio Surabaya, harus melaporkan diri di Batavia-weg menjelang pukul 18.00 tanggal 9 November 1945.²⁴ Suara bung Tomo kembali menggema lebih keras, "*Allahu Akbar*" menggetarkan hati orang-orang yang beriman untuk berjihad menyerbu kolonialis Belanda yang membonceng tentara sekutu.

Tanggal 9 November 1945 pimpinan *Hizbullah* mengadakan pertemuan lengkap. Pertemuan memutuskan bahwa *Hizbullah* Surabaya harus mendukung kebijaksanaan yang ditempuh oleh Gubernur Suryo dan Jenderal Sungkono.²⁵ Pertempuran tak dapat dielakkan, apapun yang terjadi adalah resiko perjuangan, semboyan hidup merdeka atau mati *syahid*. Selanjutnya, melalui siaran radio yang dipancarkan dari jalan Mawar Bung Tomo menghimbau kepada para pemuda untuk mempertahankan kota Surabaya. Bung Tomo memanggil para pemuda dari seluruh kota di Jawa Timur dan Madura untuk membantu peperangan suci mempertahankan Surabaya dan menyerukan kalimat-kalimat

¹⁸ Rifqi Fuadi and Sumarno, "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 Di Surabaya," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014): 527.

¹⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 325.

²⁰ Jenderal Mallaby terbunuh di dekat Gedung Lindeteves, lihat Abdulgani Roeslan, *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), 47.

²¹ Jauhari, "Resolusi Jihad Dan Laskar sabīlillāh Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945," 72.

²² Fuadi and Sumarno, "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 Di Surabaya," 572.

²³ Jumroh Mulyaningsih and Dedeh Nur Hamidah, "Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya," *Jurnal Tamadun* 6, no. 2 (November 16, 2018): 10, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/3519>.

²⁴ Abdulgani, *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*, 85.

²⁵ Latif Hasyim and dkk, *Sejarah Hizbullah Surabaya* (Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010), 14.

yang mengobarkan api perjuangan. Pidato seruan Bung Tomo yang disiarkan radio pemberontak itu juga disiarkan oleh hampir semua RRI.²⁶ Atas saran K.H. A. Choliq Hasyim, Bung Tomo selalu memulai dan mengakhiri pidato-pidatonya dengan takbir tiga kali.

Pada tanggal 10 November 1945 dini hari sekitar jam 03.00 pimpinan *Hizbullah* menggerakkan semua pasukan *Hizbullah* Surabaya yang berada di markas jalan Kepanjen. Mereka digerakkan menuju sasaran musuh dengan mengambil garis awal jalan jurusan Jembatan Merah ke barat hingga jalan Gresik. Sasaran serangan musuh yang berada di Tanjung Perak. Adapun pasukan cadangan digerakkan menempati sepanjang *viaduk* dari Kantor Gubernur sampai lapangan pasar turi.

Pada pukul 06.00 telah terjadi perlawanan terhadap sekutu yang telah memulai tembakan artileri dari darat, laut, dan udara. Pasukan *Hizbullah* Surabaya yang bergabung dengan pasukan-pasukan BKR dan PRI bertahan karena keduluan gerakan tank dan panser musuh Sekutu yang menerobos pasukan *Hizbullah* Surabaya. Dengan semangat juang yang tinggi para pasukan *Hizbullah* Surabaya tetap melakukan perlawanan terhadap sekutu yang bergerak menuju markas *Hizbullah* Surabaya di jalan Kepanjen dengan berjalan kaki. Pasukan *Hizbullah* Surabaya pada waktu itu hanya berjumlah 300 orang. Di markas *Hizbullah* Surabaya di jalan Kepanjen sendiri hanya ditempati regu kesehatan, sedangkan sasaran tembakan musuh sebagian sasarannya diarahkan ke markas *Hizbullah*. Dengan demikian, regu kesehatan *Hizbullah* Surabaya anggota-anggotanya banyak yang gugur dan cedera, di antaranya Azhari Zain, adik kandung Bapak H. Anwar Zein.²⁷

Pada pertempuran hari pertama, pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara mengadakan perlawanan di sekitar Ngaglik, Sidotopo, dan stasiun Semut bersama pasukan PRI.²⁸ Di sini pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara bertempur melawan pasukan Inggris yang berkekuatan dua Kompi. Pertempuran tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam. Sementara itu, keesokan harinya pasukan *Hizbullah* Surabaya Timur yang dipimpin oleh Achiyat terlibat pertempuran menahan tentara sekutu yang menuju ke jalan Kampeman. Pasukan Sekutu dapat dipukul mundur oleh Pasukan *Hizbullah* Surabaya yang dipimpin oleh Achiyat hingga bertempur mempertahankan stasiun Semut. Mereka akhirnya bergabung dengan pasukan BKR yang bertugas di sektor Surabaya Timur yang dipimpin oleh Mayor Kadim Prawirodirjo.²⁹ Tetapi pasukan yang dipimpin oleh saudara Achiyat tetap bertahan di Kebonjero sekitar kantor pos besar.

Pada malam harinya *Hizbullah* Surabaya Timur yang dipimpin oleh Achiyat tetap melakukan penyerangan terhadap Sekutu. Mereka melempari Sekutu yang berada di jalan Niaga dengan granat tangan. Mendapat serangan tersebut pihak Sekutu segera menembakkan peluru dari tank-tanknya secara membabi buta ke arah pasukan *Hizbullah*. Setelah tak mampu menghadapi tekanan dari pasukan Inggris, pasukan *Hizbullah* menuju

²⁶ Barlan Setiadjaya, *Merdeka Atau Mati Di Surabaya 1945 Jilid I* (Jakarta: Widayawara Kewiraan, 1985), 267.

²⁷ Latif Hasyim and dkk, *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya* (Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2013), 15.

²⁸ Latif Hasyim and dkk, *Konsep Sejarah Hizbullah* (Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2014), 92.

²⁹ Ibid.

Don Bosco. Pasukan yang dipimpin Achiyat terus menahan desakan sekutu dan bertempur di Don bosco bersama pasukan BKR untuk menahan lajunya pasukan musuh yang menuju ke Embong Malang. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Timur akhirnya bergabung dengan pasukan-pasukan lain yang berada di Gubeng jalan Sumatera, lalu masuk daerah Wonokromo.³⁰

Selanjutnya, markas *Hizbullah* dipindahkan ke jalan Sumatera (Gedung Konsulat Inggris) dipimpin oleh Mustakim Zen. Dari sini bantuan pasukan *Hizbullah* dari luar kota semakin mengalir terus, sebagian digabungkan ke Sub Komando *Hizbullah* Surabaya Timur, sedangkan markas *Hizbullah* Surabaya Tengah dipindahkan ke Kedungsari. Di markas baru ini, *Hizbullah* Surabaya Tengah mendapat *gemblengan* mental oleh K. Ali, K. Maksoem, dan Ustad Bay Arifin.

Beberapa hari kemudian, karena mortir Sekutu sudah menjangkau daerah Simpang, maka markas *Hizbullah* dipindahkan ke Bungkul Darmo. Sambil menahan laju Panser Sekutu yang melalui Jalan Darmo menuju ke Wonokromo, pasukan *Hizbullah* kemudian menuju Waru, untuk membuat pos-pos pengiriman perbekalan ke garis depan. Selang beberapa hari, datang bantuan pasukan *Hizbullah* dari sepanjang yang dipimpin oleh Kyai Chamim Tohari dan Mu'thi.

Pasukan *Hizbullah* Surabaya Tengah yang telah *digembleng*, berkat fatwa para ulama, keberaniannya semakin tumbuh. Mereka kembali bertempur mempertahankan sektor Tunjungan, Kaliasin, dan Darmo bersama BKR dan pasukan-pasukan lain yang ditunjang sejumlah panser, tank, dan kendaraan bermotor. Pasukan-pasukan lain tersebut lebih banyak berfungsi sebagai satuan-satuan tempur yang gerakannya diarahkan ke sasaran-sasaran yang membutuhkan bantuan.³¹

Setelah bergabungnya para ulama dalam pertempuran melawan Sekutu, semangat para anggota-anggota *Hizbullah* semakin berkobar dikarenakan para ulama ikut terjun langsung dalam medan peperangan. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Tengah yang dipimpin oleh Husaini Tiwai sempat menahan gerakan musuh yang menuju keselatan bertempur di Kaliasin. Ketika terjadi pertempuran salah seorang anggota *Hizbullah* Surabaya Tengah gugur yakni Asnawi (Mertua Husaini Tiway).³² Sementara itu, pasukan *Hizbullah* Surabaya Barat melakukan penghadangan terhadap tank-tank Inggris di Sawahan. Mereka bergabung dengan pasukan *Hizbullah* gresik. Dalam pertempuran ini, dua anggota *Hizbullah* Gresik Moh. Maksoem dan Achyak mengejar laju dari tank Inggris di pengadilan Sawahan. Mereka meloncat ke atas tank lalu melemparkan granat dan bom ke dalam tank Inggris, dan kedua orang tersebut gugur.

Gugurnya dua orang anggota laskar *Hizbullah* Gresik ini sempat disebut-sebut Bung Tomo dalam suara radio pemberontak, sebagai pahlawan dan mengobarkan semangat juang pemuda-pemuda kita. Kematian dua orang anggota *Hizbullah* Gresik tersebut kian mengobarkan semangat *jihad* para pemuda, terutama di kalangan pejuang *Hizbullah* di

³⁰ Latif Hasyim and dkk, *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo* (Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1985), 13.

³¹ Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), 116.

³² Ibid.

Jawa Timur sendiri. Mereka tergerak hatinya untuk melanjutkan perjuangan kawan-kawan mereka yang telah gugur di jalan Allah.

Mendengar suara Bung Tomo, seluruh anggota *Hizbullah* Jawa Timur bergegas menuju ke Surabaya untuk menebus kematian saudara-saudara mereka. Mereka menuju medan pertempuran di Surabaya dengan keinginan untuk berjuang di jalan Allah. Bahkan mereka memendam kerinduan terhadap kematian dalam medan peperangan. Para ulama telah memberi fatwa bahwa mati karena berperang di jalan Allah termasuk *syahid* yang akan mendapatkan tempat di surga.

Berikut ini adalah laskar-laskar *Hizbullah* yang mengirimkan pasukannya ke Surabaya, yakni: *Hizbullah* Mojokerto mengirimkan pasukan sebanyak 120 orang yang dipimpin oleh Ahmad Efendi; *Hizbullah* Malang mengirimkan pasukan 168 orang yang dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato; *Hizbullah* Situbondo mengirimkan pasukan 100 orang yang dipimpin oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin; *Hizbullah* Bondowoso mengirimkan pasukan 90 orang yang dipimpin oleh Kyai Moedzakkir; *Hizbullah* Gresik mengirimkan pasukan 100 orang yang dipimpin oleh Rodhi As'ad; *Hizbullah* Blitar dan Tulungagung mengirimkan 170 orang yang bergabung dalam satu Kompi yang dipimpin oleh K.H. Mudawari dan Mu'min³³; dan *Hizbullah* Pasuruan mengirimkan pasukan 160 orang yang dipimpin oleh K.H. Achmad Djufri dan Mahfudz. Sementara itu, *Hizbullah* Gempol mengirim satu kompi yang ditempatkan di desa Cemandi dan daerah sekitar kecamatan Sedati.³⁴ *Hizbullah* Gempol sendiri terdiri dari empat kompi.

Dengan terus mengalirnya bantuan dari daerah-daerah itu, kekuatan pejuang anggota *Hizbullah* di Surabaya semakin bertambah. Akan tetapi, keinginan tentara Inggris untuk menaklukkan kota Surabaya juga semakin besar. Oleh karena itu, Inggris meningkatkan jumlah persenjataannya dan semakin gencar juga meningkatkan serangannya. Memasuki akhir bulan November pasukan Inggris telah menguasai 4/5 bagian kota Surabaya. Menyadari kota Surabaya telah banyak dikuasai Inggris para pejuang *Hizbullah* dan para pemuda Surabaya sadar bahwa perjuangannya tidak mampu menandingi kekuatan persenjataan pasukan Inggris. Oleh karena itu, mereka mengkonsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah Surabaya Selatan yakni wilayah Gunungsari yang akan menjadi sasaran pasukan Inggris. Untuk merebut daerah itu, pasukan Inggris melancarkan serangan besar-besaran 26 November 1945. Pada hari itu Inggris telah menetapkan bahwa seluruh wilayah Surabaya harus sudah dikuasai.

Untuk menghentikan laju para pasukan Inggris, *Hizbullah* dan para pejuang lainnya berusaha menghancurkan jembatan Wonokromo. Usaha tersebut mengalami kegagalan dikarenakan jumlah dinamit yang dimiliki para pejuang Indonesia terlalu sedikit untuk dapat menghancurkan jembatan tersebut. Oleh karena itu, pasukan Inggris bisa melakukan penggempuran terhadap para pejuang Indonesia termasuk pasukan *Hizbullah* yang bertahan di sebelah selatan *kali* Wonokromo. Sementara itu, banyak pejuang Indonesia yang gugur dalam serangan itu.

³³ Hasyim and dkk, *Konsep Sejarah Hizbullah*, 98–100.

³⁴ Latif Hasyim and dkk, *Sejarah Hizbullah Gempol* (Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2014), 2.

Inggris terus berusaha untuk mengosongkan daerah sekitar Wonokromo dari para pejuang Indonesia dengan mengerahkan tank-tank. Tanggal 26-27 November 1945 Inggris melancarkan serangan besar-besaran di daerah Wonokromo dan Darmo yang diikuti perlawanan dari para pejuang Indonesia yang tidak berkekuatan sebanding dengan pasukan Inggris. Kekuatan pejuang Indonesia yang tidak sebanding membuat daerah Wonokromo dan Darmo dapat dikuasai Inggris pada 28 November 1945. Setelah berhasil menguasai wilayah Wonokromo dan Darmo, pasukan Inggris terus menuju ke selatan untuk merebut wilayah Gunungsari. Di wilayah Gunungsari sendiri telah diperkuat oleh *Hizbullah* Sepanjang yang dipimpin oleh Chamim Tohari dan Abdul Mukti, dan pasukan GPII Kediri yang dipimpin Amir Fatah yang bertugas mempertahankan wilayah tersebut.³⁵ Untuk merebut Gunungsari pasukan Inggris mengerahkan satu formasi tank.

Inggris tidak butuh waktu lama untuk dapat menguasai wilayah Gunungsari yang awalnya diduduki pasukan *Hizbullah* Sepanjang dan pasukan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Tembakan-tembakan tank mereka telah menghancurkan meriam-meriam yang dimiliki para pejuang Indonesia. Akhirnya, hal itu memaksa para pejuang Indonesia mundur ke Kedurus dan Karangpilang. Untuk membersihkan wilayah Gunungsari pasukan Inggris melakukan pengeboman dari pesawat terbang. Jatuhnya wilayah Gunungsari menandakan seluruh wilayah kota Surabaya telah dapat dikuasai oleh pasukan Inggris. Meskipun seluruh wilayah kota Surabaya telah dikuasai oleh pasukan Inggris, para pejuang *Hizbullah* terus melancarkan serangan ke daerah Surabaya tengah dipimpin Achmad dan Abid Saleh.³⁶ Sedangkan markas *Hizbullah* sendiri telah dipindahkan ke selatan di pabrik kulit Wonocolo.

Perlawanan demi perlawanan terus dilakukan oleh para pejuang *Hizbullah* Surabaya. Para pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara dan *Hizbullah* Surabaya Timur yang selamat kemudian menggabungkan diri untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris. Mereka menyerang pasukan Inggris yang berada di sekitar Simpang dengan tembakan mortir. Namun perlawanan tersebut dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Barat sendiri juga melakukan perlawanan terhadap Inggris. Mereka setiap malam bergerak untuk melakukan serangan terhadap pertahanan pasukan Inggris yang terletak di Boulevard.³⁷ Namun usaha tersebut juga dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris.

Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS) di Yogyakarta

Agresi Militer Belanda yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, mengakibatkan beberapa daerah di Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Keadaan ini menyebabkan keprihatinan para ulama di Yogyakarta, yang kemudian memprakarsai membentuk suatu badan perjuangan untuk umat Islam. Oleh karena itu, beberapa orang ulama Muhammadiyah membuka markasnya di Masjid Taqwa yang terletak di kampung Suronatan, untuk membicarakan segala sesuatu mengenai perjuangan. Walaupun zaman revolusi fisik, tetapi Ki Bagus Hadikusumo tetap menyatakan kegiatan pengajian, bahkan

³⁵ Hasyim and dkk, *Konsep Sejarah Hizbullah*, 102.

³⁶ Hasyim and dkk, *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*, 13.

³⁷ *Ibid.*, 15.

semakin digalakkan. Pengajian rutin yang dilaksanakan tiap hari Senin malam Selasa ini banyak dihadiri oleh ulama-ulama dan warga Muhammadiyah. Selain itu, panglima Besar Sudirman dan kapten Soepardjo juga sering mengikuti pengajian tersebut.³⁸

Pada bulan Ramadhan tahun 1947, para ulama mengadakan ibadah *i'tikaf* bersama-sama dan pada malam itu mereka membicarakan langkah apa yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi yang tidak stabil berupa penyerangan bersenjata, akibat dari pendudukan kembali pasukan Belanda. Keputusan yang diambil oleh para ulama setelah mengadakan musyawarah di dalam masjid tersebut ialah membentuk wadah bagi pemuda-pemuda Islam di Yogyakarta, baik yang berasal dari kalangan masyarakat maupun pemuda-pemuda Islam bekas laskar *Hizbullah* dan *sabīlillāh*.³⁹ Akhirnya, keputusan dari pertemuan tanggal 23 Juli 1947 yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1367 H tersebut, terbentuklah Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) dan pasukan bersenjataanya diberi nama Angkatan Perang Sabil (APS).⁴⁰

Gagasan dibentuknya APS dan MUAPS itu disampaikan dalam musyawarah para ulama Yogyakarta. Musyawarah tersebut dipimpin oleh Ki Bagus Hadikusumo dan dihadiri antara lain KH. Mahfudz, KH. Hajid, KH. A. Badawi, KH. Abdul Aziz, KH. Djohar, KH. Djuraimi, Syarbini dan lain-lain.⁴¹ Mereka adalah para ulama Yogyakarta yang turut aktif dalam Muhammadiyah. Selanjutnya dalam musyawarah itu mencapai suatu kesepakatan untuk menyusun Pengurus Pusat APS seperti yang terdiri atas:⁴²

Penasehat	: Ki Bagus Hadikusumo
Imam	: K.H. Mahfudz Siradj
Ketua	: K.H.R. Hadjid
Wakil Ketua	: K.H.Ahmad Badawi
Bendahara	: K.H. Abdul Azis dan H. Hasyim
Komandan	: M. Sarbini
Wakil Komandan	: K.H. Juraimi
Penerangan	: Siradj Dahlan

³⁸ Pada pengajian itu Sudirman termasuk yang tekun mendengarkan fatwa-fatwa dari para da'i dan penceramah yang sedang memberikan pengajian. Sudirman sangat senang dengan pencerahan seperti Ki Bagus Hadikusumo, M. Yunus Anies, Mulyadi Joyomartono, Asnawi Hadisiswoyo, dan lain-lain, lihat Sardiman, *Guru Bangsa, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 172.

³⁹ Dikeluarkannya sebuah Penetapan Presiden tanggal 3 Juni 1947 tentang pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai penyempurnaan dari Tentara Republik Indonesia (TRI). Keputusan tersebut menyatakan bahwa dengan berdirinya TNI, maka segenap anggota angkatan perang yang ada serta laskar yang bersenjata, baik yang sudah atau yang tidak bergabung dalam biro perjuangan, mulai saat itu dimasukkan ke dalam TNI. Dengan adanya ketetapan Presiden RI tersebut, maka sebagian barisan Hizbullah dan sabīlillāh di Yogyakarta meleburkan diri ke dalam Resimen 42 Ontowiryo, Brigade Joko Untung, Divisi III Diponegoro, dan sebagian lainnya tidak diakui pemerintah sebagai laskar rakyat. Nur Aini Ismoyo, "Peranan Angkatan Perang Sabil Dan Hizbullah Dalam Perjuangan Bersenjata RI," *Media Inovasi* VI, no. 8 (1994): 10.

⁴⁰ Ahmad Adaby Darban, "Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS)," *Istoria* 3, no. 1 (2007): 11–12.

⁴¹ Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya Dan Pengabdiannya* (Jakarta: Proyek IDSN Ditjaranita-Depdikbud, 1982), 121 Lihat juga; Elsa Nurul Fatimah Elsa Nurul Fatimah, "Askar Perang Sabil (APS) : Studi Politik Dan Militer Religius Masa Perang Kemerdekaan Di Yogyakarta Tahun 1945-1949" (skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), accessed May 3, 2023, <http://library.fis.uny.ac.id/elibfis>.

⁴² Suratmin, *Laskar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius Dalam Masa Revolusi Fisik Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949* (Yogyakarta: Proyek IDSN Di jarahnitra-Depdikbud, 1996), 21.

Perlengkapan : Abdul Djawad
Persenjataan : M. Bakri Sudja
Logistik : Bakri Syahid
Administrasi : Daim

Hasil keputusan para ulama Yogyakarta tersebut hanya dapat terwujud apabila mendapat pengesahan dari Menteri Pertahanan yang pada waktu itu dijabat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX.⁴³ Pada musyawarah itu juga ditetapkan empat orang utusan yaitu KH. Mahfudz Siradj, KH. A.Badawi, Ki Bagus Hadikusumo, dan KRT. Wardan Diponegoro menghadap Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Kraton Yogyakarta untuk memperoleh pengesahan berdirinya APS. Sri Sultan berkenaan dan merestui berdirinya APS, selanjutnya dikeluarkan Serat Kekancingan yang ditujukan kepada MUAPS, sebagai berikut⁴⁴:

“Ingsun Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

- *Wus anampi pasowane: 1. Ki Bagus Hadikusumo, 2. Kjai H. Mahfudz Siradj, 3. Kyai H. Ahmad Badawi, minangka wakile para Ulama ing Ngayogyakarta, kang perlu hangundjukake hatur panuwune para Ulama ing Ngayogyakarta sawise padha nindakake I'tikaf munadajat marang Gusti Allah ana ing masjid "Taqwa" kampung Suronatan Ngajogjakarta nalika dina malam tanggal 17 sasi Pasa tahun 1879 Djawi, utawa kaping 23 sasi Juli 1947.*
- *Munggah kang dadi hatur panuwune para Ulama mau; Njuwun berkah idi pangestu Dalem anggone para Ulama duwe nijat hanganakake : "Laskar Angkatan Perang Sabil" perlu ambijantu Pemerintah Republik Indonesia ananggulangi musuh kang sumedja hangrobhake kamardikane negara Republik Indonesia. Awit nalika tahun 1947 Republik Indonesia kang ora diduduki tentara Keradjaan Belanda mung kari hing Daerah Istimewa Ngajogjakarta. Marmane ing samongko kang dadi kaparengge karsaningsun : Amargi berkah idi pangestu marang apa kang dadi hatur panuwune para Ulama kasebut duwur. Sabanjure murih kalakone betjik rerembungan karo bapak Djendral Sudirman..."*

Hasil keputusan musyawarah wakil para ulama tersebut mendapat sambutan baik dan mendapat restu dari Sri Sultan, bahkan beliau juga mengizinkan didirikannya badan perjuangan yang mengorganisasi APS yaitu MUAPS. Selain menghadap Sri Sultan, para ulama yang dipimpin oleh KH. Hadjid menghadap Panglima Besar Jenderal Sudirman di kampung Bintaran, juga menghadap para tokoh masyarakat di Yogyakarta, yaitu Bupati dan Komandan militer setempat, seperti M. Saleh, Ketua KNIP DIY, Sela Ali, Komandan militer Kulon Progo, dan Gubernur militer di Sleman, Kolonel Djatikusumo.⁴⁵ Perjalanan yang ditempuh para ulama itu bertujuan menyampaikan surat dari Sri Sultan yang isinya

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 22–23.

⁴⁵ Ismoyo, "Peranan Angkatan Perang Sabil Dan Hizbullah Dalam Perjuangan Bersenjata RI," 11.

agar menyetujui berdirinya APS dan MUAPS, serta agar pejabat militer dan sipil setempat dapat mengadakan hubungan baik dengan MUAPS.⁴⁶

Setelah mendapat restu dan persetujuan dari Sri Sultan maupun Jenderal Sudirman, segera diumumkan tentang berdirinya APS kepada masyarakat luas dan ternyata ratusan pemuda banyak yang mendaftarkan diri menjadi anggota pasukan APS. Latihan kemiliteran diadakan selama satu minggu berturut-turut di halaman masjid Besar dan alun-alun Yogyakarta.⁴⁷ Latihan fisik ini diselenggarakan dalam waktu tujuh hari, siang dan malam, dan dihadiri oleh komandan pertempuran Sarbini serta dua orang imam MUAPS yaitu oleh RKH. Jalal dan KH. Joned.⁴⁸ Bentuk latihan ini antara lain dalam hal menggunakan senjata, latihan berperang, latihan baris-berbaris, latihan bergerilya, dan latihan bela diri.⁴⁹ Melalui latihan tersebut diharapkan para pasukan memiliki disiplin yang tinggi terutama di saat menghadapi musuh.

Selain itu mereka juga dibina dalam kerohaniannya di pesantren, masjid maupun sekolah yang meliputi: pengajaran tauhid, dibiasakan sholat tahajud diajari do'a-do'a yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist. Pembiasaan itu dilakukan dengan harapan para anggota APS (Askar Perang Sabil) dapat meningkatkan keimanan dan kepribadiannya sehingga semakin berani berjihad fi sabilillah.⁵⁰

Setelah satu minggu melakukan latihan militer maupun latihan mental berlangsung, MUAPS mulai mengirimkan pasukan bersenjata APS ke front pertempuran. Pasukan APS ini dikirimkan di front perbatasan antara daerah Kedu dan Semarang, setelah mendapat perintah dari Komando Pertahanan yang bermarkas di Yogyakarta, untuk membantu mempertahankan wilayah dari serangan Belanda. Selain dua daerah itu, pasukan APS juga dikirim ke Kebumen untuk menghadang kedatangan Belanda.⁵¹ Rencana untuk mempertahankan daerah dari serangan Belanda ini telah dirundingkan terlebih dahulu oleh komandan pertempuran MUAPS, Sarbini dengan komandan TNI sektor Magelang tanggal 31 Juli 1947.⁵² Pengiriman pasukan ini disebabkan karena situasi keamanan Republik Indonesia akibat Belanda melakukan agresi militer pertamanya pada tanggal 21 Juli 1947, dimulai dengan bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat, dan dari Surabaya menduduki Madura dan Ujung Timur.⁵³ Selanjutnya, pasukan APS ini sering melakukan operasi ke luar daerah Yogyakarta untuk membantu dan mempertahankan negara dengan koordinasi yang baik terhadap laskar-laskar lainnya di bawah komando dan pengawasan dari TNI.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya Dan Pengabdianannya*, 122.

⁴⁸ Suratmin, *Laskar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius Dalam Masa Revolusi Fisik Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*, 37.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Siti Nurul Hidayah and Muhammad Iqbal Birsyada, "Peranan Ulama Muhammadiyah dalam Pembentukan APS (Askar Perang Sabil) di Yogyakarta Tahun 1947-1949," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5, no. 1 (February 25, 2022): 87.

⁵¹ Darban, "Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS)," 12–14.

⁵² Suratmin, *Laskar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius Dalam Masa Revolusi Fisik Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*, 52–53.

⁵³ Gerakan pasukan yang lebih kecil mengamankan daerah Semarang, lihat Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 338.

Ki Bagus Hadikusuma dan kawan-kawannya berhasil membawa para ulama ke medan pertempuran melawan tentara Belanda. Kehadiran para ulama tersebut sangat diperlukan untuk memelihara mental dan semangat *jihād fi sabilillāh* di dalam setiap pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia. MUAPS memegang peranan strategis dalam menyusun dan menggerakkan kekuatan di segala bidang. Adanya pemimpin karismatik yang terdiri dari para ulama Yogyakarta itu, termasuk Ki Bagus Hadikusuma, memegang peranan penting dalam menyusun kekuatan massa yang berasal dari rakyat. Melalui kewibawaannya ia mudah menggerakkan sukarelawan untuk berperang di jalan Allah (*jihad*). Pimpinan MUAPS mempunyai peran yang multi fungsi, artinya para ulama di samping sebagai pemuka masyarakat, pemuka dalam hal berpendapat, juga pemuka agama atau spiritual. Ulama dipandang sebagai seorang ilmuwan dalam bidang agama yang menjadi panutan umat. Strategi ini dilakukan oleh para ulama agar dikalangan rakyat muncul kebencian kepada musuh dan juga muncul keberanian yang membawa orang rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa, negara, dan tanah air dari penjajahan asing, termasuk Belanda yang ingin menjajah kembali.

Pada waktu itu, kelompok-kelompok sosial di masyarakat yang terdiri dari pemuda bekas pasukan *Hizbullah, sabilillāh*, pemuda dari pondok pesantren, para wanita Aisyiyah, dikumpulkan di halaman masjid besar Kauman Yogyakarta untuk diberi khotbah yang berkaitan dengan semangat *jihād fi sabilillāh*. Halaman masjid besar tersebut dipenuhi dengan pemuda-pemuda yang jumlahnya kurang lebih 20.000 orang untuk mendengarkan khotbah K.H. Mahfudz dan Ki Bagus Hadikusumo tentang semangat keagamaan dan kemerdekaan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Pada ceramah tersebut, Ki Bagus Hadikusumo mengatakan: "*Nek saiki ora bisa merdika, tekan dina kiamat ora bakal isa merdika. Dadi kowe saiki tetep kudu golek kamardikan*".⁵⁴

Khotbah yang berisikan semangat *jihād fi sabilillāh* dan semangat kemerdekaan itu ternyata dapat menambah keberanian rakyat melawan Belanda. Mobilisasi kekuatan terhadap anggota APS itu semula bertempat di masjid-masjid, pondok pesantren, pengajian yang ada di setiap pelosok desa dan di sekolahan-sekolahan yang dilakukan oleh K.H. A. Badawi dan K.H. Abdul Aziz, K.H.R. Hajid.⁵⁵ Pada perkembangan selanjutnya mobilisasi anggota APS dilakukan dengan perantara para Kiai, tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta. Para ulama yang berbicara pada acara-acara tersebut antara lain di Sleman: K. Abdurrahman, K. Zaini, K. Humam, K. Kharis, di Kulon Progo: KH. Bahlia, K. Abdullah Sahid, K. Abdul Fatah, K. Muntaha, Munsharif, K. Yakub, di Bantul: K. Mathori, K. Abdul Hamid, di Yogyakarta: K. Mahfudz Siradj, K. Juraimi, Ki Bagus Hadikusumo, K. Badawi, K. Abdul Aziz, dan di Gunung Kidul: KH. Hani, K. Hisyam, K. Harun Ar Rasyid, K. Astar, dan K. Mawardi.⁵⁶

Semangat *jihād fi sabilillāh* yang ditanamkan para ulama tersebut, maka banyak para pemuda-pemuda Islam di berbagai desa di Yogyakarta mencatatkan diri sebagai anggota APS. Bahkan jumlah pemuda yang mencatatkan diri tersebut kadang melebihi dari yang

⁵⁴ Suratmin, *Laskar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius Dalam Masa Revolusi Fisik Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*, 32.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 50.

diminta oleh MUAPS pusat.⁵⁷ Untuk memberi kesempatan kepada para pemuda sukarelawan APS, MUAPS mengatur pengiriman mereka ke garis depan secara bergiliran kurang lebih dua minggu sekali.⁵⁸ Melihat hal tersebut membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh MUAPS membina gerakan pasukan APS ternyata berhasil dengan baik. Semangat untuk mengorbankan jiwa, raga, harta tersebut memperoleh tanggapan positif dari umat Islam di Yogyakarta.

Selain memberikan khutbah tentang semangat *jihād fi sabīlillāh*, Peranan MUAPS dalam membina pasukan APS sangat besar. Pasukan APS adalah pasukan rakyat yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berada di Yogyakarta, tidak hanya dibekali dengan semangat jihad saja, namun sebelum diberangkatkan ke medan pertempuran, mereka diberi latihan fisik, pembinaan kerohanian, pembinaan organisasi, dan pembinaan ideologi. Pembinaan tersebut seluruhnya ditangani oleh MUAPS, yang dipimpin oleh para ulama-ulama. Pembinaan kerohanian misalnya, para pasukan dibekali dengan materi-materi keislaman, seperti tentang tauhid, keimanan, sholat hajat, dan do'a-do'a sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut bertujuan untuk mendasari dan memperkuat pribadi para anggota APS.

Peran APS dalam membantu mengamankan dan membela tanah air pada saat revolusi fisik tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan APS dalam kancan revolusi fisik, berjuang bersama-sama dengan laskar lainnya maupun dengan TNI untuk melawan penjajah Belanda. Beberapa pertempuran yang pernah diikuti oleh laskar APS antara lain pertempuran di Semarang, Kendal, Kaliwungu, Demak, Purwodadi, Sronol, Ambarawa, Gorang-gareng, Sampyuh, Gombong, Purwakarta, Cirebon, Jepara, Kebumen, dan semua pertempuran yang terjadi di Yogyakarta. Menurut penuturan Bakri Syahid, bahwa Ki Bagus Hadikusumo, K.H. A. Badawi, KH. Hadjid, K.H. Mahfudz, K.H. Amin, dan lain-lainnya, tidak hanya berdiam diri di markas, namun kami sering bersama-sama melakukan penyerbuan ke garda depan, bahkan sampai Purwakarta, Cirebon, Jepara, Magelang, serta daerah-daerah pendudukan Belanda lainnya.⁵⁹

Pada saat Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda, Ki Bagus Hadikusumo sebagai penasihat APS tidak ke luar kota untuk bergerilya. Beliau memilih tetap berada di Yogyakarta menjadi penghubung dan penjaga kantor Pengurus Besar Muhammadiyah. Dalam menjalankan tugasnya itu, Ki Bagus Hadikusumo memperoleh pengawasan dari beberapa anggota Pengurus Besar dan juga murid-muridnya, seperti K.H. Doeri, K.H. Bakir, HM. Mawardi.⁶⁰ Selama terjadinya agresi militer tersebut, banyak putra tokoh Muhammadiyah yang gugur. Kondisi yang tidak stabil di kota Yogyakarta, membuat TNI maupun APS memindahkan markasnya di Bantul. Seorang putra Ki Bagus Hadikusumo dan delapan belas temannya yang ikut menjadi pasukan APS, melakukan gerilya di luar kota dan bermarkas di Bantul.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Bakri Syahid adalah komandan kompi teritorial kota Yogyakarta dan juga salah seorang pendiri dan Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Lihat Laporan utama, "Harga Persatuan 1 Maret 1949, Dari Asap Dapur Kesaksian," *Suara Muhammadiyah*, 1988, 25–29.

⁶⁰ Djarnawi Hadikusumo, *Derita Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Persatuan, 1979), 39.

Pada saat penyerangan terhadap kota Yogyakarta yang dilakukan oleh TNI dan semua laskar, pasukan yang dipimpin oleh Abdullah Masrur ini tidak mundur dan tetap bertahan di Dongkelan. Pasukan yang dipimpin oleh Abdullah Masrur ini tidak menaati perintah dari markas APS untuk mundur ke Bantul. Setelah penyerangan tersebut, pasukan Belanda melakukan operasi besar-besaran. Abdullah Masrur kemudian memindahkan markasnya di Sonosewu, sebelah barat Yogyakarta, di sebuah gedung bekas pabrik nila. Namun, perpindahan ini diketahui oleh Belanda dan setelah itu terjadi pertempuran. Dalam peristiwa tersebut putra tokoh Muhammadiyah yang gugur antara lain Zuhri (putra Ki Bagus Hadikusumo), Widan (putra KH. Muchtar), Djarid (putra K.H. Hadjid), dan Mubarak (putra K.H. Mahfudz). Sedangkan yang selamat adalah Zuhad, Hanif, M. Diponegoro, Hirman, dan Arqam.⁶¹

Kesimpulan

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah memproklamasikan diri dan menyatakan merdeka dari kekuasaan penjajah. Namun demikian, perjuangan bangsa dan masyarakat Indonesia belum selesai, karena bangsa asing secara fisik masih ingin meneruskan penjajahannya. Oleh karena itu, mengangkat senjata dan berperang melawan bangsa asing adalah salah satu pilihan yang harus dijalankan dalam rangka memperoleh kemerdekaan. Sementara itu, ulama adalah salah satu unsur yang tidak boleh dipandang sebelah mata dalam mempertahankan Indonesia.

Ulama dalam konteks ini tidak hanya berfatwa saja, akan tetapi lebih dari itu mereka memberi contoh memimpin yang berada di garis depan dalam mengadakan perlawanan terhadap bangsa Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali. Di Surabaya, setelah para ulama bergabung dalam pertempuran melawan Sekutu, semangat para anggota-anggota *Hizbullah* semakin berkobar dikarenakan para ulama ikut terjun langsung dalam medan peperangan. Dengan tampilnya ulama di garis depan disertai fatwa perang *jihād fi sabīlillāh* dan semboyan hidup merdeka atau mati *syahid* kenyataannya sangat efektif dalam memobilisasi para santri dan pemuda untuk mengangkat senjata melawan Belanda. APS (Angkatan Perang Sabil), yang ditugaskan untuk membantu mempertahankan wilayah, seperti perbatasan antara daerah Kedu dan Semarang dari serangan Belanda, dan juga dikirim ke Kebumen untuk menghadang kedatangan Belanda, tidak terlepas dari peran ulama. Jadi, terbentuknya Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) dan pasukan bersenjata yang diberi nama Angkatan Perang Sabil (APS) adalah berkat hasil musyawarah para ulama untuk ikut mempertahankan Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdulgani, Roeslan. *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

⁶¹ Pada saat itu Zuhri dan teman-temannya kira-kira masih berusia 15 tahun. Meskipun umurnya masih muda, namun semangat untuk berjuang sangat tinggi dan contoh yang diperoleh dari figure sang ayah, sedikit banyak mempengaruhi perjuangan mereka. Lihat *ibid.*, 41–42.

- Ahmad, Jafar. "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (2022).
- Amin, Saidul. "Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20." *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018).
- Darban, Ahmad Adaby. "Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS)." *Istoria* 3, no. 1 (2007).
- Dengel, Holk H. *Darul Islam Dan Kartosuwiryo: "Angan-Angan Yang Gagal."* Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Elsa Nurul Fatimah, Elsa Nurul Fatimah. "Askar Perang Sabil (APS) : Studi Politik Dan Militer Religius Masa Perang Kemerdekaan Di Yogyakarta Tahun 1945-1949." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Accessed May 3, 2023. <http://library.fis.uny.ac.id/elibfis>.
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016).
- Fuadi, Rifqil, and Sumarno. "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 Di Surabaya." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014).
- Hadikusuma, Djarnawi. *Derita Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Persatuan, 1979.
- Hasyim, Latif, and dkk. *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2013.
- — —. *Konsep Sejarah Hizbullah*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2014.
- — —. *Sejarah Hizbullah Gempol*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2014.
- — —. *Sejarah Hizbullah Surabaya*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010.
- — —. *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1985.
- Hidayah, Siti Nurul, and Muhammad Iqbal Birsyada. "Peranan Ulama Muhammadiyah dalam Pembentukan APS (Askar Perang Sabil) di Yogyakarta Tahun 1947-1949." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5, no. 1 (February 25, 2022): 81–88.

- Hidayatullah, Ahmad, and Miftahul Khoiri. "Pergerakan Ulama Dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Ambarawa 1945." *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* II, no. 1 (2022).
- Ibda, Hamidullah. "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017).
- Ismoyo, Nur Aini. "Peranan Angkatan Perang Sabil Dan Hizbullah Dalam Perjuangan Bersenjata RI." *Media Inovasi* VI, no. 8 (1994).
- Jauhari, Najib. "Resolusi Jihad Dan Laskar sabīlillāh Malang Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945." *Jurnal Studi Sosial* 5, no. 2 (2013).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Laporan utama. "Harga Persatuan 1 Maret 1949, Dari Asap Dapur Kesaksian." *Suara Muhammadiyah*, 1988.
- Lueey, William Leo. *History: Method and Interpretation*. Chicago: Loyola University Press, 1958.
- Mulyaningsih, Jumeirah, and Dedeh Nur Hamidah. "Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya." *Jurnal Tamaddun* 6, no. 2 (November 16, 2018).
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/3519>.
- Notosusanto, Nugroho. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985.
- — —. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. VI. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern*. Translated by Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Sardiman. *Guru Bangsa, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Setiadjaya, Barlan. *Merdeka Atau Mati Di Surabaya 1945 Jilid I*. Jakarta: Widayawara Kewiraan, 1985.
- Suhardono, Edi. *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implementasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Suhatno. *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya Dan Pengabdianannya*. Jakarta: Proyek IDSN Ditjaranita-Depdikbud, 1982.

Suratmin. *Laskar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius Dalam Masa Revolusi Fisik Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*. Yogyakarta: Proyek IDSN Ditjarahnitra-Depdikbud, 1996.

Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: Grafiti, 1997.